

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah individu yang berusia antara 10-24 tahun merupakan merupakan salah satu kelompok populasi terbesar, apabila di hitung jumlahnya berkisar 30% dari jumlah penduduk total di indonesia. Masa remaja adalah peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 sampai 11, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikologis. masa remaja awal sekitar usia 10/11 sampai 14 tahun peralihan dari masa kanak-kanak memberikan kesempatan untuk tumbuh, tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial otonimi, harga diri dan keintiman manusia (Harlock dalam Papalia dkk, 2009)

Masalah penting yang dihadapi anak-anak yang menginjak usia remaja cukup banyak. Problem tersebut ada yang mudah dan dapat dipecahkan sendiri, akan tetapi adakalanya masalah yang timbul sulit dipecahkan sendiri, sehingga memerlukan bantuan para pendidik dan orang tua agar tercapai kesejahteraan pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat (Panut, 2005). Jenkins dan Marton (dalam Adilla, 2009) mengungkapkan bahwa salah satu masalah yang ada adalah *bullying*, *bullying* dikategorikan sebagai perilaku antisoal atau *misconduct behavior* dengan menyalah gunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali.

Coloroso (dalam Adilla, 2009) mengungkapkan bahwa *bullying* merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan

melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidak seimbangan kekuatan, niat untuk mencenderai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkatkan tanpa henti. Adilla (2009) mengungkapkan bahwa *bullying* dapat dilakukan secara fisik (menampar, menimpuk, menjegal, memalak, melempar dengan barang, dan sebagainya), verbal (memaki, menghina, menunjuki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, dan sebagainya), dan psikologis (memandang sinis, mengancam, mempermalukan, mengucilkan, mencibir, mendiamkan, dan sebagainya).

Usman (2013) mengungkapkan bahwa fenomena *bullying* dapat terjadi karena ada faktor penyebab terjadinya perilaku tersebut antara lain faktor kepribadian, faktor interpersonal siswa dengan orang tua, faktor pengaruh teman sebaya yang berisiko menimbulkan kecenderungan munculnya perilaku *bullying* pada remaja, individu akan melepaskan diri dari keluarga dan banyak menghabiskan waktu dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Menurut Usman (2013) perilaku *bullying* tersebut disebabkan oleh adanya dukungan orang tua pada anak untuk melakukannya dan juga ditemukan bahwa siswa yang melakukan perilaku *bullying* berasal dari keluarga yang *broken home*.

Hasil survei yang dilakukan peneliti pada salah satu SMP A di Surakarta pada 22 Maret 2016 tentang perilaku *bullying*, mengungkapkan bahwa 62 dari 223 siswa kelas VIII: 24,19% memaki-maki temannya jika diganggu; 33,87% memanggil dengan julukan; dan 3,83% mengolok-ngolok temannya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa perilaku *bullying* pada remaja

SMP. Dari 62 siswa tersebut, diketahui bahwa hubungan dengan orang tua berpengaruh terhadap perilaku *bullying* yang ditunjukkan sebanyak 24,1% siswa tidak menghargai pendapat orang tua ketika berdebat; 79,03% siswa memilih diam dari orang tua ketika ada masalah; dan 20,97% berpendapat bahwa mendiskusikan masalah dengan orang tua justru menambah masalah.

Hasyim (2015) mengungkapkan bahwa pada tahun 2009, kepolisian mencatat dari seluruh laporan kasus kekerasan, 30% diantaranya dilakukan oleh anak-anak, dan 48% kasus kekerasan tersebut terjadi dilingkungan sekolah dengan motif dan kadar yang bervariasi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012 juga telah merilis data kasus kekerasan yang terjadi pada anak di sekolah. Disebutkan bahwa, 87,6% anak Indonesia masih mengalami kasus kekerasan di sekolah, dengan perincian. 29% dari guru, dan 28% dari teman sekelas. Dalam hal ini ketua Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait menyatakan bahwa, “sekolah gagal membentuk lingkungan pendidikan sebagai zona anti kekerasan psikis, *bully*, kekerasan seksual dan bentuk lainnya”.

Berdasarkan hasil dari data *National Health and Education Center* 2004 di Amerika diperoleh bahwa perilaku *bullying* merupakan bentuk kekerasan yang umumnya terjadi dilingkungan sosial dimana 15% dan 30% siswa adalah perilaku *bullying* dan korban *bullying*. Sebuah survey di Yogyakarta menerangkan bahwa sebanyak 70,65% siswa SMP dan SMA di Yogyakarta melakukan perilaku *bullying* (Kardiana, 2015).

Berbagai data diatas menunjukkan, bahwa *bullying* terjadi di sekolah cukup memprihatinkan salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah

komunikasi interpersonal orang tua. Menurut Usman (2013), *bullying* dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal orang tua. Hasil penelitian Arfiani (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku bullying pada siswa SMP.

Munawaroh (2012) mengungkapkan bahwa komunikasi yang dilakukan remaja dan orang tua biasanya berkaitan dengan masalah yang dihadapi remaja, serta menjadi tanggung jawab orang tua. Menurut Jalaluddin (dalam Munawaroh, 2012), begitu besar fungsi komunikasi bagi perkembangan remaja dan akibat yang ditimbulkan, maka komunikasi dalam keluarga harus dilakukan dengan baik dan dengan intensitas yang cukup tinggi. Hal ini dapat dicapai bila diantara remaja dan orang tuanya berusaha aktif untuk melakukan komunikasi.

Munawaroh (2012) mengungkapkan bahwa komunikasi adalah adanya dialog dan kerjasama dalam segala hal dan hubungan timbal balik antara anggota keluarga, misalnya antara orang tua dan anaknya. Komunikasi orang tua merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara orang tua dan anak yang berlangsung secara tatap muka dan dua arah (interpersonal) dan disertai adanya niat atau intense dari kedua belah pihak, dimana keduanya berperan sebagai pembicara dan pendengar secara bergantian sehingga menimbulkan efek tertentu berupa respon dan umpan balik segera (*feedback*).

Sarwono (2016) mengungkapkan bahwa peran orang tua dalam komunikasi dengan remaja terbatas dalam hal-hal tertentu saja seperti pendidikan, pelajaran, kesehatan atau keuangan. sementara untuk masalah-masalah pergaulan remaja cenderung untuk lebih banyak bertanya kepada teman-temannya. Setiap remaja

memiliki kepribadiannya masing-masing. Menurut Thomberry (dalam Usman, 2013) menemukan remaja yang melakukan perilaku kekerasan berasal dari keluarga yang sering melakukan kekerasan dalam rumah dan menerapkan komunikasi yang tertutup.

Rakhmat (dalam Puspita, 2012) mengungkapkan bahwa kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita, selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi. Kita belajar menjadi manusia juga melalui komunikasi. Setelah melalui proses interaksi yang semakin kompleks, barulah terbentuk kepribadian. Komunikasi tidak hanya dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, tapi juga termasuk bagaimana seorang individu merespon gerak-gerik tubuh dan nada suara.

Kemampuan komunikasi yang baik tidak terbatas pada dunia kerja tetapi semua bagian penting dalam kehidupan. Dalam dunia kerja, kemampuan komunikasi yang efektif adalah penting karena mereka memainkan peran dalam menentukan kesuksesan seseorang. Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat utama dalam proses interaksi. Menurut Mulyana (dalam Puspita, 2012) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu: apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja? Maka penulis tertarik melakukan penelitian

dengan judul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada remaja”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja.
2. Mengetahui tingkat perilaku *bullying* pada remaja.
3. Mengetahui tingkat komunikasi interpersonal orang tua pada remaja.
4. Mengetahui sumbangan efektif komunikasi interpersonal orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Siswa, untuk menambah informasi tentang perilaku *bullying* ditinjau dari komunikasi interpersonal orang tua yang tepat dan efektif
2. Orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi orang tua dalam mendidik anaknya lebih baik lagi serta menumbuhkan komunikasi interpersonal orang tua pada anak agar terhindar dari perilaku *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban.
3. Kepala sekolah, sebagai informasi terkait permasalahan perilaku *bullying* ditinjau dari komunikasi interpersonal orang tua.

4. Peneliti selanjutnya, sebagai masukan dan acuan sehingga dapat digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan topik serupa.
5. Pengayaan teori, peneliti selanjutnya dengan topik serupa dapat digunakan sebagai dasar teori yang mampu menguatkan pada penelitian komunikasi interpersonal orang tua dan perilaku *bullying*.